

CITRA SEKSUALITAS DAN POLITIK DALAM *PUISI MBELING* KARYA REMY SYLADO: KAJIAN EKLEKTIK

Sarwo Edi Wardana

Program Studi Sastra Indonesia, Universitas Sanata Dharma
Surel: sarwo.wardana02@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini membahas citra seksualitas dan politik di Indonesia dalam puisi mbeling pada antologi Puisi Mbeling karya Remy Sylado dengan pendekatan eklektik, yaitu pendekatan yang menggabungkan dua pendekatan. Dalam penelitian ini, dua pendekatan yang dipilih adalah ekspresivisme dan pragmatik. Dari pendekatan ekspresivisme menggunakan teori keluhuran perspektif Longinus melalui lima sumber keluhuran dan dari pendekatan pragmatik menggunakan teori efek relief perspektif Simon O. Lesser yang memanfaatkan terminologi psikoanalisis. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa citra seksualitas ditampilkan sangat sempit dan terfokus pada kaum heteroseksual, marginalisasi kaum homoseksual (LGBT+), dan citra perempuan dengan berbagai kondisi yang dianggap tidak ideal; sedangkan citra politik sebagian besar menunjukkan rezim Orde Baru (Orba) yang korup, menciptakan trust issue, ilusif, dan hipokrit.

Kata Kunci: puisi mbeling, citra, seksualitas, politik, eklektik

ABSTRACT

This paper discusses the image of sexuality and politics in Indonesia in Puisi Mbeling, a poetry anthology by Remy Sylado, which contains "mbeling" poetry, a genre of contemporary poetry in Indonesia that emerged as a resistance to the aesthetic standards of traditional poetry and that accommodates expressions that are more natural and closer to reality. An eclectic approach is employed in this research. Two approaches chosen are expressivism and pragmatics. The theory of the sublime, specifically the five sources of sublimity, by Longinus is utilized together with Simon O. Lesser's perspective relief effect theory, which utilizes psychoanalytic terminology. The results of this study demonstrate that the image of sexuality displayed in the poems is very limited, focusing on heterosexuals; the works marginalize homosexuals (LGBT+), and depict women in a variety of less-than-ideal physical conditions. Moreover, in the context of politics, generally, the poems show the image of the corrupt New Order (Orba) regime which created trust issues, committed fraud, and created hypocrisy.

Keywords: mbeling poetry, image, sexuality, politics, eclectic

1. PENDAHULUAN

Sastra bukanlah sebuah objek benda yang jelas maupun abstrak yang bisa dibatasi oleh ketentuan maupun sifat-sifat yang tegas. Sastra ada secara diskursif dalam wacana yang

dihasilkan menurut konvensi (kesepakatan dan kebiasaan). Sastra muncul sejak zaman prasejarah (walaupun istilah sastra baru muncul pada abad ke-18) berupa tradisi lisan dan mitos-mitos, manusia arkais (zaman purba) yang dipercaya sudah memiliki minat

pada asal mula (Taum, 1997: 9–11). Hal ini berlanjut pada muara sastra yaitu sebuah momen estetik (berbeda dengan momen religius/mistik) yang secara langsung membangun memori dan mengasah kreativitas manusia untuk mengekspresikan ulang dalam bentuk-bentuk beragam (sesuai perkembangan konvensi). Maka dari itu, bisa dikatakan pula bahwa sastra (kesenian pada umumnya) adalah sebuah bentuk kebudayaan manusia (jejak peradaban) yang memproyeksikan diri manusia terhadap alam raya (Ratna, 2017: 35-37 dan Wellek dan Warren, 1995: 18-22). Contoh ini tampak jelas dalam karya sastra misalnya puisi. Tentu yang paling mendasar hasil momen estetik yang kembali diwujudkan adalah bunyi-bunyi yang dinamis, lalu juga pengalaman-pengalaman hidup manusia dalam memandang alam sekitar dengan pengalaman batin manusia yang nantinya dapat diperbandingkan.

Keindahan dari konvensi secara umum pasti berkenaan dengan hal yang baik-baik saja, seperti kehidupan ideal borjuis, kehidupan urban yang serba sempurna, keindahan puji-pujian terhadap alam dewa yang surgawi, atau kisah-kisah bahagia/*happy ending* yang sebenarnya penuh ilusi dan kurang realistis. Padahal, sesuai konsep yang disampaikan Horatius (Wellek dan Warren, 1995: 25) bahwa fungsi sastra memiliki kemampuan untuk “menghibur dan bermanfaat”, tentu hal-hal yang “dianggap indah” tersebut juga dapat dicitrakan dalam bentuk-bentuk lain. Citra-citra bentuk lain inilah terkadang pada tahap reseptif pembaca awam yang kurang terbuka, dinilai sebagai “keanehan” yang tabu karena membahas hal-hal yang kurang sopan, tidak sesuai dengan norma sosial ideal, atau urakan. Oleh sebab dianggap kurang indah dan bermanfaat, karya-karya sastra yang berani menampilkan citra-citra lain itu luput dari pembahasan, kajian, bahkan kritik sastra. Padahal

sebenarnya, karya itu justru mendobrak ilusi palsu dan menyajikan realitas dengan lebih dekat.

Salah satu karya “indah” dan tidak biasa itu adalah fenomena puisi mbeling. Puisi mbeling adalah sebutan jenis puisi yang memiliki ciri lugu, sederhana, spontan, dan lucu, tetapi tetap memiliki sisi kebenaran. Bisa dikatakan puisi ini merupakan perlawanan atau sisi yang berbeda dengan puisi-puisi pendahulunya yang terikat pada rima, nada, maupun bait. Istilah “mbeling” ini berasal dari bahasa Jawa yang bermakna ‘nakal namun dalam konotasi cerdas, punya tanggung-jawab, mengerti sopan santun, dan tahu aturan’. Istilah ini difungsikan pula sebagai perlawanan pada puisi kritik yang urakan misal pada puisi-puisi W.S. Rendra maupun wujud penonjolan dari puisi-puisi “alim dan mapan” seperti yang dimuat pada majalah *Horison* saat itu. Puisi ini mulai eksis dipelopori oleh Remy Sylado pada 1972 di salah satu rubrik majalah *Aktuil*, meski demikian, nyawa puisi mbeling sudah dimulai sejak sebelum tahun 1972 seperti yang termuat pada antologi puisi *Puisi Mbeling* terbitan Kepustakaan Populer Gramedia (KPG) (Sylado, 2004). Selain Remy Sylado, jenis puisi ini dihidupkan kembali oleh Heru Emka pada 2012 dan juga menjiwai beberapa penyair masa kini, seperti Joko Pinurbo, Widya Mareta, dan Beny Satriyo.

Eksistensi puisi mbeling dalam khazanah sastra Indonesia cukuplah menarik dikaji terkait cara puisi tersebut bermanuver bukan hanya sebagai “preman pasar” yang receh dan urakan, melainkan juga mampu mengungkap sisi-sisi lain yang lebih bermanfaat dan kritis terhadap keadaan sosial dalam masyarakat Indonesia secara umum. Dalam kritik-kritik sastra Indonesia, puisi mbeling masih asing bahkan hampir tidak ditemui untuk disejajarkan dengan puisi-puisi “kanon” lainnya. Setidaknya ada satu puisi mbeling terkemuka yang sering dijadikan

contoh tipologi dan contoh kembelangan maknanya, yaitu puisi *Tragedi Winka dan Sihka* karya Sutardji Calzoum Bachri (1981). Sayuti (2002: 329-333) menanggapi puisi Sutardji tersebut fokus pada sisi tipografi dan enjabemennya yang unik sehingga tidak hanya mewadahi keindahan visual, tetapi juga mendukung ekspresivitas (pengedepanan makna, rasa, dan suasana puisi). Sementara itu, Pradopo (2017: 112-114) tidak mengatakan secara langsung bahwa puisi tersebut tergolong puisi mbeling, namun diakui bahwa teknik penulisan puisi tersebut (terkait tata dan permainan kata), tergolong unik (baru) dan belum pernah dilakukan sebelumnya. Kedua kritikus tersebut sudah menyadari adanya preferensi muatan dan kebaruan gaya berpuisi, tetapi belum menganggap hal tersebut sebagai eksistensi puisi mbeling secara otonom.

Pada artikel ini, puisi mbeling karya Remy Sylado akan ditinjau pada puisi-puisi yang mencitrakan seksualitas dan politik di Indonesia. Pengangkatan masalah ini didasari (1) tema-tema yang “saru” dan (2) pengungkapan kesederhanaan dan kegamblangan yang begitu jujur. Dalam keadaan ini, tentu sarana politik yang digunakan tidak bisa dilepaskan dari citra seksualitas yang secara sosial (normatif) adalah tabu, lalu diungkapkan secara ekspresif oleh penyair. Ekspresi penyair itulah yang mengandung ideologi dan citra seksualitas seperti umum diyakini di Indonesia. Adapun persoalan politik banyak pula disinggung, secara satire dan terang-terangan.

Pada era Orba, sastra berusaha eksis sebagai konter-hegemoni terhadap pemerintah, salah satunya atas tragedi 1965 (Taum, 2015: 264-265). Sebagai karya-karya yang eksis pada masa Orba, karya Remy Sylado cukup tangguh manuvernya karena karyanya memuat kritik-kritik pemerintah tanpa pemberedelan konten, padahal Taum

(2015: 265) menyebutkan bahwa setelah lima tahun pemerintahan Orba (1971-1980) hegemoni pemerintah mulai mengakar/mutlak, bersama Kopkamtib, pemerintah mendirikan Museum Pancasila Sakti dan Museum Pengkhianatan G30S/PKI, buku teks sejarah nasional Indonesia, hingga penataran P4 (Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila). Remy Sylado mengkritik rezim Orba secara gamblang dengan berbagai kode dan kata kunci, seperti “kursi, korupsi, birokrasi, orba, rakyat”.

2. LANDASAN TEORI

Paradigma adalah sebuah akar dari studi/kajian yang berwujud pandangan, pikiran, dan kerangka kerja. Kajian ini berlandaskan pada paradigma Abrams yang menggunakan pendekatan ekspresif (penulis), mimetik (tiruan/alam), pragmatik (pembaca), dan objektif (karya itu sendiri) (Teeuw, 2003: 42-43). Masih dalam paradigma Abrams, Taum (2017) mereposisi menjadi enam pendekatan yaitu ditambah dengan pendekatan eklektik (paduan dua atau lebih pendekatan, seperti psikologi, feminisme, pascakolonial), dan pendekatan diskursif (postrukturalisme: Foucault, Bourdieu, Deleuze, dll.). Reposisi pendekatan kajian sastra tersebut memberikan sumbangsih untuk formasi teori-teori sastra dari pendekatan-pendekatan yang jelas sesuai dengan kaidah pokok akademis/filsafat ilmu perihal aspek ontologis, epistemologis, dan aksiologis.

Artikel ini berlandaskan pada pendekatan eklektik, yaitu menggabungkan pendekatan ekspresivisme dan pendekatan pragmatik. Pendekatan ekspresivisme adalah pendekatan yang berfokus pada kepengarangan/ide-ide penulis, sedangkan pendekatan pragmatik berfokus pada pembaca/resepsi (Teeuw, 2003: 42–43 dan Taum, 1997: 20–21). Masing-masing

pendekatan tersebut diturunkan ke dalam kerangka teori yang digunakan. Untuk menjelaskan persoalan citra seksualitas dan politik Indonesia, digunakan pendekatan ekspresivisme dengan teori keluhuran perspektif Longinus sebagai sarana penelaahan hipotesis terkait legalitas puisi mbeling yang bermanfaat dan berimplikasi pada masyarakat untuk merefleksikan citra-citra yang lebih realistis tentang seksualitas dan politik. Dengan istilah lain, teori keluhuran ini akan melegalisasi puisi mbeling sebagai puisi yang sederhana dan seberdampak puisi-puisi konvensional atau kanon (pendahulunya) meski dengan bentuk yang unik/berbeda.

Setelah itu, digunakan pendekatan pragmatik dengan teori efek relief perspektif Simon O. Lesser. Melalui pendahulunya, Sigmund Freud, efek relief dapat dicapai melalui terminologi psikoanalisis/struktur kepribadian yang terdiri dari id, ego, superego. Struktur kepribadian tersebut adalah hasil pemetaan tingkah laku manusia (kondisi dan gejala mental) yang berada di alam tak sadar (id), di antara alam sadar dan tak sadar (ego), dan di sebagian alam sadar dan sebagian alam tak sadar (superego) (Freud, 2002: 271-273; Minderop, 2010: 20 – 23). Lesser berpendapat bahwa psikoanalisis terhadap sastra mampu memberikan efek relief melalui keterlibatan pembaca (resepsi dan aksi) terkait adanya hal-hal yang kabur, ambigu, tumpang tindih, sampai pada pemaknaan sisi elipsis dalam suatu karya sastra (Taum, 1997: 63 – 64).

Publikasi atas penelitian-penelitian terdahulu dengan menggunakan pendekatan eklektik pada puisi belum ditemukan, sehingga kerangka kerja penelitian ini berfokus pada cara ungkap dan usaha memaknai hipotesis yang dimunculkan khususnya dalam mengungkap citra seksualitas dan politik di Indonesia. Selain itu, penelitian-penelitian tentang puisi mbeling juga belum sebanyak dibanding penelitian-

penelitian model puisi lainnya. Dalam artikel ini, terdapat dua publikasi sebagai referensi kajian terkait puisi mbeling.

Pertama, publikasi ilmiah yang berjudul “Maknawi Puisi Mbeling dalam Belajar Apresiasi Puisi” (Riniwati, 2007: 173 – 175). Dalam artikel tersebut, Riniwati berpendapat bahwa puisi mbeling adalah puisi jenaka yang justru membutuhkan tahap pencerapan mendalam karena hal-hal yang dimuat umumnya bertema religius, kemanusiaan, cinta kasih, kegagalan hidup, kepahlawanan, kesetiakawanan, dan kritik sosial. Setelah itu, dipaparkan beberapa puisi mbeling dari berbagai penulis, seperti Remy Sylado, Jeihan Sukmantoro, dan Sutardji Calzoum Bachri beserta “pembacaan” dari penulis artikel. Sayangnya, pembacaan secara deskriptif tersebut belum memiliki disiplin pemaknaan sebagaimana niat pada bagian judulnya. Pemaknaan puisi mbeling dalam artikel tersebut kurang sistematis, mengandalkan beberapa kata sebagai kunci untuk dihubungkan dengan kata kunci lain yang memiliki tanda/sistem kondisi sosial-budaya, dan kurang mendalam serta menyeluruh pada tiap puisinya.

Kedua, adalah artikel yang berjudul “Representasi Citra Orang Indonesia dalam Puisi Mbeling karya Remy Sylado” (Mahendra, 2014). Artikel tersebut membahas empat puisi mbeling karya Remy Sylado berdasarkan struktur puisi dan aspek sosiologisnya yang berkenaan pada citra orang Indonesia. Pemilihan empat puisi tersebut dinilai memiliki muatan citra orang Indonesia. Namun demikian, hal ini adalah penilaian yang masih umum dan dari segi sosiologis tentu masih ada ruang-ruang sosial yang perlu digali, misalnya orang Indonesia dalam strata khusus antara satu dengan lainnya atau pihak yang diimplikasikan oleh Remy Sylado.

Kedua penelitian terdahulu itulah yang melatarbelakangi penulisan artikel ini. Penulis

mengkaji citra seksualitas dan politik Indonesia menggunakan teori keluhuran perspektif Longinus dan efek relief perspektif Simon O. Lesser untuk menemukan kebaruan makna dari objek kajian.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka yaitu dengan menggunakan literatur-literatur pendukung dalam proses pengkajian. Selain itu, objek material artikel ini dipilih dari buku antologi *Puisi Mbeling* karya Remy Sylado yang diterbitkan oleh Kepustakaan Populer Gramedia (KPG) pada tahun 2004 (Sylado, 2004). Buku antologi tersebut merupakan kumpulan puisi karya Remy Sylado dari majalah *Aktuil* yang terbagi dalam tiga bagian, yaitu (1) Sebelum 1972, (2) Sepanjang 1972, dan (3) Cerita-Cerita antara 1970–2003. Pembahasan dalam artikel ini akan fokus pada bagian kedua, yaitu puisi Sepanjang 1972 sebagai perwakilan masa-masa terkemukanya puisi mbeling dalam khazanah sastra Indonesia. Dalam bagian kedua tersebut dipilihlah sampel yang fokus pada delapan puisi saja, yaitu "Telor-Telor", "Akhiran Wan", "Sketsa Awal Tentang Kodrat", "Generasi Penerus", "Anti Korupsi Kepribadian Nasional", "Pelestarian Tradisi Birokrasi", "Prihatin di Orde Baru", dan "Atas Nama Rakyat." Puisi-puisi tersebut akan dibagi dua tema, (1) puisi "Telor-Telor", "Akhiran Wan", "Sketsa Awal Tentang Kodrat", dan "Generasi Penerus" sebagai wakil dari citra seksualitas dan (2) puisi "Anti Korupsi Kepribadian Nasional", "Pelestarian Tradisi Birokrasi", "Prihatin di Orde Baru", dan "Atas Nama Rakyat" sebagai wakil dari citra politik Indonesia. Selanjutnya, puisi-puisi tersebut akan ditelaah secara berurutan dengan pendekatan eklektik (ekspresivisme-pragmatik) yaitu dengan teori keluhuran perspektif Longinus dan teori efek relief

perspektif Simon O. Lesser. Data-data kualitatif yang ditelaah disajikan dengan metode analisis deskriptif untuk mendeskripsikan citra seksualitas dan politik di Indonesia.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Keluhuran Perspektif Longinus

Teori keluhuran perspektif Longinus adalah teori yang membahas karya sastra dari sisi sublimasinya. Kesubliman (*On the Sublime*) perspektif Longinus pada mulanya adalah teori kritik retorika pada karya-karya klasik, namun sekarang juga banyak digunakan untuk menelaah karya modern terkait kesubliman yang bertolak dari teori retorika (de Jonge, 2012: 174). Hal ini diungkapkan Longinus dalam karyanya *Peri Hypsous* (versi lain dieja *hupsous*, atau *hipsous*. Yun.= 'yang sublim'), yang menjelaskan bahwa pokok dari susastra/ukuran artistik-puitik adalah "yang luhur, yang unggul, agung" sebagai sumber kepenyairan hingga pada titik sublim. Keluhuran itu setidaknya diungkapkan dalam lima sumber keluhuran: (1) daya wawasan agung, (2) emosi, nafsu, atau *passion*, (3) retorika yang unggul, (4) pengungkapan (diksi), dan (5) penggabungan yang mulia (Teeuw, 2003: 128–130 dan Taum, 1997: 21).

Sebagaimana yang telah mendasari dan menjadi identitas puisi mbeling yang memang "nakal", secara umum tentu keluhuran ini bukanlah keluarbiasaan kata-kata yang mampu menyihir, justru keunggulan dan keagungan puisi-puisi mbeling ini membebaskan ilusi-ilusi kemegahan puisi-puisi konvensional yang tidak membumi dan kurang realistis. Oleh sebab beberapa puisi memiliki tema yang sama, penelaahan masing-masing sumber keluhuran tidak dipaparkan satu per satu. Penelaahan salah satunya sudah cukup mewakili dan berkaitan.

4.1.1 Eksistensi Puisi Mbeling sebagai Karya “Luhur”

4.1.1.1 Daya Wawasan Agung

Daya wawasan agung adalah sumber pertama yang mengindikasikan keagungan karya sastra dari tema yang diangkat. Tema dalam puisi adalah nyawa yang menyalakan jiwa puisi dengan dilantari bahasa/sarana puitik. Secara garis besar, delapan puisi mbeling karya Remy Sylado terbagi atas dua tema, yaitu perihal seksualitas dan politik di Indonesia. Dua tema itu melahirkan ide-ide atau gagasan Remy yang begitu lekat dengan realitas masyarakat, misalnya pada puisi “Telor-Telor” yang menyinggung tentang eksistensi LGBT+ (lesbian, gay, biseksual, dan transgender), yaitu adanya pasangan homoseks. Gagasan ini cenderung unik karena tema LGBT+ baik sebagai penunjuk keberadaan kaum LGBT+ secara positif maupun sinisme, eksistensinya masih jarang diangkat dalam sastra Indonesia. Pengangkatan tema ini juga dapat dikategorikan sebagai eksplorasi penempatan LGBT+ bukan sebagai kaum “liyan.”

TELOR-TELOK

(Sylado, 2004, hal. 42)

dua telor
martabak spesial
tiga telor
martabak istimewa

empat telor
sepasang homoseks.

Selain puisi “Telor-Telor”, masih dalam tema seksualitas, bertolak dari tema LGBT+ ada pengangkatan tema lain yaitu hubungan seksualitas (juga identitas gender) heteroseksual dalam puisi “Sketsa Awal tentang Kodrat.” Secara tidak langsung, dua puisi ini menunjukkan pandangan Remy Sylado sebagai laki-laki berpandangan atas

homoseksual sebagai fenomena masyarakat di Indonesia dan berposisi pada hubungan heteroseksual yang dianggap sebagai “kodrat.” Dengan istilah lain, Remy memposisikan LGBT+ itu ada, tetapi tetap memfokuskan hubungan heteroseksual sebagai ketetapan kodrati yang berhubungan pula pada identitas gender laki-laki dan perempuan.

SKETSA AWAL TENTANG KODRAT

(Sylado, 2004, hal. 77)

Perempuan
sehat
Merangsangkan
urat

Lelaki
sakit
Berdiri
sulit.

PELESTARIAN TRADISI BIROKRASI

(Sylado, 2004, hal. 36)

koruptor
tak punya udel
koruptor
cuma punya umbel.

Pada tema-tema politik, daya wawasan agung lebih condong pada kelangsungan dan kelugasan kritik rezim Orde Baru (Orba). Secara sinis dan satire Remy Sylado mengungkapkan “dosa-dosa” Orba, salah satunya soal korupsi. Adanya pengungkapan serba negatif terhadap Orba juga merupakan representasi masyarakat Indonesia secara luas khususnya yang mengalami masa itu yang sudah tidak memiliki kepercayaan lagi (*trust issue*) seperti halnya dalam puisi “Anti Korupsi Kepribadian Nasional” dan “Pelestarian Tradisi Birokrasi.” Seperti halnya sebuah pertanyaan dan jawaban, dua puisi ini secara sinis, ingin mengatakan bahwa gaung sosialisasi antikorupsi sebagai kepribadian

nasional hanyalah omong kosong, dilanjutkan jawaban omong kosong tersebut ibarat orang yang tak tahu malu (koruptor, *tak punya udel*). Dua isu tersebut hanyalah sebagai isapan jempol dan salah satu ketampakan bagaimana hipokritnya politikus negeri.

ANTIKORUPSI KEPRIBADIAN NASIONAL

(Sylado, 2004, hal. 36)

ANTI KORUPSI
KEPRIBADIAN NASIONAL



4.1.1.2 Emosi, Nafsu, atau *Passion*

Sumber keluhuran selanjutnya adalah perihal emosi, nafsu, atau *passion*, maksudnya dalam sebuah karya sastra terkandung semangat atau roh yang melatarbelakangi sastrawan untuk mengungkap suatu hal. Misalnya, pada bagian daya wawasan agung di atas, tentu ada nilai emotif di balik tema-tema korupsi dan hipokritnya politikus negeri. Emosi dan nafsu untuk mengkritik diilhami tentunya dari perasaan-perasaan pengarang atas apa yang dialami banyak orang (khususnya rakyat biasa/kelas bawah, bukan birokrat, bukan pihak atas) yang memang memiliki urgensi untuk direalisasikan.

Pada tema seksualitas, getaran-getaran ini cenderung pada kejujuran dan kegamblangan perihal urusan ranjang. Pada hal ini, Remy lebih menekankan eksistensi puisi mbelingnya sebagai dobrakan atas puisi-puisi “alim” yang berpaku pada konvensi nilai sosial yang secara ilusif munafik atas susila

seks. Kata kunci “merangsangkan” dan “berdiri” pada puisi “Sketsa Awal tentang Kodrat” adalah wujud ekspresi emotif laku seksual antara berahi yang diposisikan pada perempuan dan juga fenomena kegagalan tanggapan berahi, yaitu ketika laki-laki sudah “sakit” pasti sulit untuk berdiri atau ereksi.

Selain itu, pada puisi “Generasi Penerus”, nilai emotif selain pada oposisi biner sehat—sakit dan laki-laki—perempuan, terdapat fenomena seksual di tengah hadirnya anak dalam keluarga. Generasi penerus pada masa kini yang memang memiliki tambahan suplai susu dari sapi, juga ada sisi emotif tanggapan atas susu, yaitu susu sebagai kebutuhan objek seks dan susu sebagai kebutuhan regenerasi untuk memberi asupan pada anak.

GENERASI PENERUS (Sylado, 2004, hal. 82)

Rumput dimakan sapi
Sapi memberikan susu
Susu diteteki anak
Anak didahului bapak.

4.1.1.3 Retorika yang Unggul

Daya retorika puisi-puisi karya Remy Sylado jelas memiliki kekhasan yang otentik. Sebagai puisi yang “mbeling”, kembelingen itu tampak pada kata-kata yang kurang dinilai indah secara puitik, tetapi disinergikan dengan tema dan permainan rima, larik-larik pada tiap puisi mampu menghadirkan keunggulannya yang unik. Misalnya, pada puisi “Sketsa Awal tentang Kodrat” yang menampilkan oposisi biner antara laki-laki—perempuan, sehat—sakit, merangsangkan—berdiri sulit. Pada puisi “Generasi Penerus” terdapat frasa “diteteki anak” yang tentunya menunjuk pada susu/payudara ibu, setelahnya dipelintir dengan “didahului bapak”, padahal pada bagian awal menyinggung susu sapi.

Selain pada sarana retorika bahasa, Remy juga mengadaptasi pada bentuk-bentuk bahasa yang kurang lazim menjadi wahana sinisme atau setidaknya-tidaknya sebagai alur logika pemelintiran (*twist*) logika sederhana. Misalnya, kepekaan Remy pada bentuk bahasa mengenai akhiran -wan pada kata-kata dalam bahasa Indonesia, disampaikan beberapa contoh pekerjaan/profesi menulis dengan berbagai akhiran -wan (bermakna laki-laki), lalu Remy menanggapi salah satu akhiran -wan lain yang bukan profesi yaitu “perawan” sebagai penonjolan logika humor sederhana yang menyinggung objektifikasi perempuan karena perawan dianggap “belum ditulis”, yang menimbulkan persepsi bahwa perempuan harus “ditulis” agar dirinya lengkap atau memiliki sesuatu.

AKHIRAN WAN

(Sylado, 2004, hal. 54)

yang menulis warta
=wartawan

yang menulis puisi
=puisiwan

yang menulis prosa
=prosawan

yang menulis drama
=dramawan

yang belum ditulis
=perawan.

Pada tema-tema politik, daya retorika lebih condong pada struktur visual dan adaptasi ungkapan luar, misalnya “antikorupsi, kepribadian bangsa, kursi, atas nama rakyat, dan prihatin.” Kata-kata tersebut merupakan pengambilan istilah-istilah yang digaungkan oleh pemerintah saat itu yang ditampilkan ulang sebagai motif-motif

kepalsuan, daya ilusif, omong kosong, dan hipokrisi.

4.1.1.4 Pengungkapan (Diksi)

Sebagaimana pada keunggulan daya retorikanya, puisi-puisi Remy Sylado memiliki daya ungkap yang unik dan menarik. Hubungan antara daya retorik erat kaitannya dengan diksi-diksi yang dipilih sehingga memiliki penonjolan dan kekuatan topik dan ide yang digagas. Keunikan puisi-puisi Remy ini juga tampak pada pengungkapan puisi mbeling yang memanfaatkan eksplorasi tipologi (tata tulis) yang sudah dimulai dari puisi-puisi pendahulunya, juga eksplorasi lanjut pada puisi-puisi visual bahkan puisi antikata.

Pengungkapan diksi-diksi puisi mbeling karya Remy Sylado secara umum memiliki dua ciri khas, yaitu mempertimbangkan bagian mana yang harus diungkapkan secara langsung dan tidak langsung. Misalnya, pada puisi yang bertema seksualitas, pengungkapan yang dianggap tabu dalam masyarakat justru diungkapkan secara gamblang, sedangkan ide di luar seksualitas, seperti kekuasaan, dominasi, norma sosial, dsb. diungkapkan dengan tidak langsung sehingga memberi efek sindiran, sinisme, bahkan satire, seperti pemilihan kata:

<i>telor</i>	><	<i>alat kelamin;</i>
<i>homoseks</i>	><	<i>homo, bencong, banci;</i>
<i>diteteki</i>	><	<i>diminum;</i>
<i>menggairahkan</i>	><	<i>cinta/rasa;</i>
<i>kodrat</i>	><	<i>heteroseks.</i>

Lihat pada Tabel 1 Oposisi Biner. Pemilihan ini didasarkan pula pada ekspresi ide-ide pengarang yang masih selaras pada visi pendobrakan puisi-puisi “alim” yang berpegang pada ilusi-ilusi normatif masyarakat yang dinilai munafik.

kesubliman tetap dapat diaplikasikan pada karya-karya yang secara kenampakan sebagai karya yang “mbeling”, mampu bermanuver dengan hal-hal yang dianggap tidak indah secara konvensional, lepas dari belenggu konvensional, dan berani untuk keluar dari kemapanan untuk mengungkap hal-hal dengan lebih realistis dan dekat sebagaimana puisi-puisi mbeling karya Remy Sylado ini.

Terkait penggabungan secara umum, Longinus memaparkan bahwa yang paling penting adalah kreativitas jiwa penulis melalui emosi-emosi yang dikerahkan dalam sebuah karya (Teeuw, 2003: 129). Hal ini juga tampak dalam jiwa Remy Sylado yang secara ekspresif melalui karya-karyanya bahkan berani berpuisi dalam bentuk puisi antikata. Puisi antikata ini maksudnya adalah puisi yang hadir dari bentuk-bentuk visual dan bukan berupa kata-kata. Puisi yang secara konvensional berupa kata-kata, bunyi rima yang selaras, jumlah suku kata yang imbang, dan sebagainya “dienyahkan” dengan menghilangkan kata-kata dan digantikan dengan gambar. Hal ini bisa saja diperdebatkan lebih lanjut karena gambar sebagai puisi perlu dikaji lebih dalam juga mengenai tren penerbitan buku-buku puisi yang agaknya sangat bergairah dengan sinergitas gambar-gambar ilustratif sebagai pendamping puisi yang berupa kata-kata. Sebagaimana kata-kata sebagai bentuk bahasa, gambar tentu memiliki disiplin sendiri dalam menerjemahkannya meski gambar-gambar yang ditampilkan oleh Remy adalah gambar yang secara singkat mampu diterjemahkan oleh awam, seperti rupa mulut yang tersenyum dan wujud kursi secara imajiner yang dibentuk dari susunan kata-kata seperti dalam puisi “Anti Korupsi Kepribadian Nasional” dan “Atas Nama Rakyat.”

Masih pada segi visual, eksplorasi tipologi (tata tulis) Remy Sylado juga merupakan bagian ide-ide unik dan orisinal.

Pengolahan tipografi sebelumnya juga dimanfaatkan oleh penyair-penyair lain, tetapi bedanya pengolahan tersebut sekadar penataan larik-larik agar sesuai dan sejajar dengan larik lainnya yang berima sama, selain itu terkadang penataan yang lebih menjorok atau yang dibedakan dengan larik lain hanya bermaksud untuk mempertegas atau menonjolkan larik-larik khusus kunci puisi.

Selain dari segi visual, emosi-emosi Remy Sylado beserta pengelolaannya adalah laku kreatif yang dinamis. Remy dalam puisi-puisinya cukup pada “menggambarkan” atau “menampakkan” bukan “mengatakan”, maksudnya, sebagai sebuah karya, Remy Sylado tidak menjadikan puisinya sebagai wahana khotbah untuk menunjukkan mana yang benar dan mana yang salah. Remy melalui puisinya dengan cerdas dan mbeling mampu mendayakan emosinya melalui kata-kata yang berhasil menggambarkan apa yang terjadi, secara realis tampak begitu sinis dan satire seolah-olah netral meski tetap tampak kontras kecondongan maksud Remy. Dari kemampuan penggambaran dan penampakan ini, banyak dari karya-karya Remy yang mampu menguliti realita-realita yang paradoks dan hipokrit. Antara nilai visual dan pengolahan emosi beserta unsur-unsur lainnya, dapat disimpulkan dari hal yang lebih mendasar yaitu adanya eksplorasi. Sisi jiwa eksploratif Remy Sylado-lah yang begitu kuat dalam tiap karya-karyanya secara utuh dan menyeluruh.

4.2 Efek Relief Perspektif Simon O. Lesser

Pendekatan selanjutnya yang digunakan dalam makalah ini adalah pendekatan pragmatik. Apabila pada sebelumnya, pendekatan ekspresivisme berfokus pada pengarang dan jiwa kepengarangannya terhadap suatu karya, pada pendekatan pragmatik ini berfokus pada aspek pembaca

terhadap karya sastra (Teeuw, 2003: 43). Pendekatan pragmatik terhadap studi sastra berhubungan erat dengan pandangan terkenal dari Horatius bahwa sastra memiliki intensi nikmat dan manfaat (*dulce et utile*) yang tentunya berkenaan antara moral dan estetika (Teeuw, 2003: 151). Jika dikontekstualisasi terhadap fokus pembaca, antara estetika dan moral tentunya akan memposisikan karya sastra sebagai wahana. Wahana tersebut sebagaimana pada telaah bagian sebelumnya tentang pendekatan ekspresivisme, adalah keterkaitan antara daya kelola emotif kepengarangan terhadap nilai reseptif pembaca, sehingga karya mampu hadir sebagai wahana moral yang mampu memberikan atas gambaran/perlukisan (*show*) bukan perkataan atau suatu khotbah (*tell*) dan juga wahana estetika sebagai sarana atau jembatan penghubung terhadap pengalaman estetik yang memiliki daya penghidupan nilai-nilai emotif yang terkandung dalam karya sastra dalam keberpengaruhannya pada realitas (setidak-tidaknya memahami eksistensi/apa yang terjadi atas gambaran yang dimaksud).

Salah satu teori dalam pendekatan pragmatik ini adalah teori efek relief perspektif Simon O. Lesser. Teori efek relief adalah pandangan Lesser yang tergolong dalam studi psikoanalisis yang bersumber dari pandangan-pandangan Sigmund Freud. Terkhusus pada pandangan Lesser, yang juga menggunakan teori Freud terkait komponen kejiwaan, studi efek relief ini berfokus pada penyikapan pembaca terhadap karya sastra yang tidak hanya memberikan sebuah kenikmatan/terapi, tetapi juga pada taraf pencerapan dan produksi kematangan skema pikiran (Eagleton, 2006: 264–265). Maka dari itu, konsep kerja teori ini akan disertakan pula pembacaan komponen jiwa freudian tentunya tetap pada fokus perspektif Lesser. Fokus Lesser perihwal efek relief pada karya sastra

adalah penyingkapan perihwal keadaan (pada karya sastra, termasuk juga proses) yang perlu secara hermeneutik diterjemahkan, lalu dihubungkan dengan sistem produksi yaitu proses pasca-pencerapan makna-makna yang kabur, ambigu, tumpang tindih, dan sebagainya menuju pada pemaknaan sisi elipsis (ruang kosong, berkenaan pada makna) dalam suatu karya sastra (Eagleton, 2006: 264–265). Dengan demikian, dari alur tersebut akan diraihlah efek relief pembaca atas pembacaan terhadap karya sastra yang nantinya secara aksi-aktif memberikan ruang-ruang elipsis yang dapat direnungi.

4.2.1 Aspek Kontradiktif, Ambigu, Tumpang Tindih, dan Samar

Sehubungan dengan fokus kajian pada pembacanya, maka hal-hal yang dibaca dalam pembahasan ini bertumpu pada apa-apa saja yang menjadi dampak atas suatu karya objektif yang bisa saja bermuatan subjektif karena tiap pembacaan memiliki intensi yang berbeda. Oleh sebab sistem kerja teori efek relief perspektif Lesser ini menggunakan terminologi psikoanalisis kepribadian Freud, maka dalam sistem kerjanya juga banyak terimplikasi oleh teori-teori psikologis manusia lainnya. Salah satu hal tersebut adalah mengenai ketaksadaran dan upaya penyadaran. Dalam konteks sastra, hal ini serupa dengan pembacaan hermeneutik, bedanya hal ini berfokus pada pembaca. Ketaksadaran tersebut dikhususkan pada beberapa aspek, seperti aspek kontradiktif, ambigu, tumpang tindih, dan samar.

Dalam membaca puisi-puisi mbeling karya Remy Sylado, sebagaimana pada pembacaan dalam pendekatan ekspresivisme di atas, ketidaksadaran-ketidaksadaran ini sebenarnya sudah muncul dari upaya tafsir ekspresi-ekspresi atau maksud pengarang terhadap karyanya. Oleh sebab itulah, dalam

kajian eklektik ini dipadukan pendekatan ekspresivisme dan pendekatan pragmatik secara berurutan sebagai pemantik dan jawaban sebuah tema citra seksualitas dan politik Indonesia dalam puisi-puisi mbeling karya Remy Sylado.

Ketidaksadaran dalam puisi-puisi mbeling karya Remy Sylado setidaknya dapat

dirasakan sejak dari maksud-maksud apa yang ditampilkan oleh Remy Sylado khususnya terkait citra seksualitas dan politik Indonesia. Ketidaksadaran ini baik dalam tema seksualitas dan politik, secara umum dapat ditampilkan dalam oposisi biner.

Tabel 1
Oposisi Biner

laki-laki	perempuan
sehat/merangsangkan	sakit/berdiri sulit
heteroseks	homoseks
perawan/perempuan	akhiran —wan/laki-laki
korupsi	antikorupsi
koruptor	birokrat/birokrasi
kepribadian	tradisi
bapak	anak

Dari Tabel 1 di atas, oposisi-oposisi biner disusun secara literal maupun konteks semantis baik di dalam satu judul maupun antarjudul puisi sebagai kesatuan atmosfer karya Remy Sylado yang dibaca dalam kurun waktu yang sama. Aspek-aspek ketidaksadaran ini lebih tepatnya memunculkan perasaan ambigu dan samar dibandingkan tumpang tindih dan kontradiktif. Misalnya saja puisi-puisi Remy Sylado yang fokus menciptakan citra visual, pembaca tidak akan merasa hal tersebut kontradiktif karena itu adalah kenyataan yang sebenarnya hadir sebagai penyelewengan sosial (misalnya korupsi dan sistem birokrat yang korup). Hal ini akan lebih tampak sebagai hal yang samar atau ambigu karena minimnya konteks yang biasanya dijelaskan oleh kata-kata yang lebih konkret sehingga secara singkat akan menciptakan dugaan atas generalisasi pada topik yang terkandung, contohnya generalisasi bahwa kepribadian nasional yang antikorupsi sebenarnya hanya

omong kosong bagi semua pejabat atau generalisasi bahwa semua laki-laki hanya terangsang pada perempuan yang pada kenyataannya Remy juga menyinggung perihal homoseksual.

4.2.2 Efek Komponen Kejiwaan (Id, Ego, Superego)

Sesuai dengan terminologi psikoanalisis Freud, komponen/struktur kejiwaan dibutuhkan dalam menelusuri kejiwaan diri/pembaca dalam menghadapi ketidaksadaran menuju kesadaran. Komponen kejiwaan tersebut secara kronologis dibagi menjadi tiga, yaitu id, ego, dan superego. Id adalah kondisi kejiwaan bawaan lahir secara genetis, hubungan biologis-psikologis, bersifat *chaotic* karena tidak memiliki sistem moral dan benar-salah. Ego adalah bentuk rasional untuk menundukkan Id dan mampu berpikir untuk membedakan mana nafsu/khayalan dan mana realitas. Superego adalah pengendalian diri,

perwakilan sistem nilai dan norma, dibagi menjadi hati nurani dan ego ideal (Prasetyo, 2017: 56–57).

Komponen kejiwaan dalam teori efek relief Lesser dibutuhkan sebagai pemetaan kejiwaan pembaca dalam menghadapi aspek-aspek ketidaksadaran yang dialami dalam pembacaan sebuah karya sastra sebagaimana yang telah diurai di atas. Secara kronologis, komponen kejiwaan tersebut tentunya dapat membantu mengurai simpul-simpul yang samar dan ambigu dalam karya sastra. Terfokus pada konteks pemaknaan citra seksualitas dan politik Indonesia, komponen kejiwaan mampu meneroka sedalam apa pembaca menghayati sebuah karya sastra karena hal ini berkaitan dengan pandangan Lesser bahwa efek relief memberikan efek yang timbul dari kedalaman dari kurun waktu ke kurun waktu yang lain (adanya peningkatan, semakin memberikan efek relief) (Taum, 1997: 64).

4.2.3 Konklusi Perihal Elipsis

Sebuah karya sastra secara keseluruhan bersifat eliptis, yaitu adanya ruang-ruang kosong yang sengaja ditempatkan sebagai ruang subjektif pembaca untuk dimaknai dan direnungi (Taum, 1997: 64). Konklusi atau penyimpulan pada ruang-ruang kosong ini dapat dikontekstualisasikan pada kondisi kejiwaan sebagaimana yang telah dipaparkan pada bagian sebelum ini.

Secara umum, seharusnya pembaca karya-karya sastra “serius” baik kanon maupun nonkanon seperti halnya puisi mbeling ini sudah memasuki pada proses kejiwaan superego. Hal ini karena sebagaimana pada hipotesis bahwa bentuk puisi mbeling juga memiliki kesepadanan dengan sastra kanon serius lainnya yang justru memiliki kelebihan pada keberdampakan pada realitas yang lebih dekat. Adanya

ketidaksadaran dalam pemaknaan puisi-puisi mbeling karya Remy Sylado dapat diasumsikan bahwa pembaca/individu memiliki kondisi kejiwaan yang bercampur dengan egonya yang belum berhasil meredakan id secara komprehensif maupun ego yang belum memenuhi superego secara menyeluruh. Pemetaan ini dapat ditinjau pada apa yang ditampilkan oleh Remy yang pada bagian-bagian sebelumnya memang sudah dianggap sebagai gaya-gaya sinisme, satire, bahkan banyak ungkapan-ungkapan hipokritis. Misalnya berangkat dari oposisi biner pada subbab ketidaksadaran, perihal perempuan dapat dilukiskan pada konteks perawan, pemberi susu, penurun generasi, yang berorientasi heteroseksual, yang belum ditulis, dan sebagainya. Hal ini tentu pada tataran superego meski subjektif akan memberikan peta pandangan Remy atas fenomena perempuan di Indonesia, namun jika superego khususnya baik dari nurani maupun ego ideal belum tercapai, gambaran perempuan sebagai yang berorientasi heteroseksual, pemberi susu, perawan yang belum ditulis/polos, dan sebagainya adalah hal yang biasa saja, tidak memberikan efek relief apapun selain keterkesimaan palsu atas bunyi rima yang indah. Hal ini, jika taraf kejiwaan manusia lebih kritis hingga mendewasakan hati nurani maupun ego idealnya, maka gambaran-gambaran perempuan tersebut akan disangkal karena gambaran tersebut meminggirkan kaum-kaum perempuan dengan berbagai kondisi yang lain (kaum lesbian, orang yang mandul, orang yang tidak perawan karena kecelakaan atau dilecehkan, dan beberapa kondisi lain), sehingga akan memarginalisasi beberapa pihak. Maka dari itu, pada taraf kejiwaan tersebut efek relief akan lebih peka dan menyebabkan pembacaan pada pantikan emotif yang lebih dalam, seperti kecewa,

marah, sentimental subjektif pada gender Remy sebagai laki-laki hetero dan takut

Dalam tema politik Indonesia pun serupa. Ketidaksadaran antara birokrasi atau suatu rezim (khususnya Orba) secara tekstual disebutkan oleh Remy terkait gambaran-gambaran tersebut dalam pendalaman kejiwaan yang lebih sempurna tentu akan lebih membuka kepekaan pembaca hingga pada analisis historis-komparatif kondisi politik bahkan masyarakat secara lebih meluas, misalnya fenomena *trust issue*/ketidakpercayaan masyarakat pada aparaturnegara yang secara kumulatif koruptif. Sementara itu gaung antikorupsi benar-benar kontradiktif. Korupsi justru dibalik menjadi kepribadian nasional yang artinya menyeluruh sebagai rahasia umum.

5. KESIMPULAN

Pada bagian ini disimpulkan pemaknaan atas citra seksualitas dan politik Indonesia yang beberapa di antaranya telah terjawab pada tiap-tiap bagian pendekatan, baik ekspresivisme dan pragmatik. Sebagai kajian eklektik yang memadukan dua pendekatan, tentu dua pendekatan tersebut dimanfaatkan agar saling mendukung dalam menelaah suatu objek kajian.

Dari pembacaan melalui teori keluhuran Longinus, pertama dapat dibuktikan melalui prinsip/sumber keluhuran secara menyeluruh bahwa puisi-puisi Remy Sylado mampu eksis sebagai gaya baru yaitu sebagai puisi mbeling yang berdasar pembacaan sumber-sumber keluhurannya dapat dibuktikan bahwa puisi mbeling ini setingkat dan sejajar dengan puisi-puisi kanon/pendahulunya yang lebih konvensional. Eksistensi ini juga didukung atas penampakan citra-citra yang bermuatan isu-isu sosial, realitas hidup, kritik sosial, seksualitas, hubungan vertikal, dan sebagainya (ditampilkan secara lugu, lugas,

jenaka, dekat) yang memiliki urgensi sosial sebagaimana muatan-muatan puisi-puisi konvensional lainnya.

Dari pembacaan melalui teori efek relief Lesser yang berangkat dari terminologi psikoanalisis Freud, secara kronologis-komparatif dapat dijelaskan hubungan antara efek relief dengan kondisi kejiwaan manusia sebagai pembaca terhadap berbagai ketaksadaran yang dihadapi/terkandung dalam karya sastra. Antara id, ego, dan superego sendiri dapat saling mempengaruhi dan keberpengaruhannya tersebut mampu memberikan kesan-kesan dan efek-efek pembebasan atas ketaksadaran yang lebih kompleks pada ruang-ruang elipsis. Dapat disimpulkan dari efek relief Lesser, adanya perubahan relief juga harus ditinjau pada perkembangan dan kondisi kejiwaan manusia pada kurun waktu tertentu dengan kurun waktu yang lain.

Perpaduan antara pendekatan ekspresivisme dan pragmatik ini kiranya cukup memberikan penelaahan gagasan jawaban atas citra seksualitas dan politik Indonesia secara garis besar bahwa pada taraf tertentu puisi-puisi mbeling karya Remy Sylado mampu memberikan tafsir ganda baik ke arah yang positif maupun negatif karena hanya sesuai pada konsensus umum yang kurang mengeksplorasi/menyuarakan hal-hal yang ada dalam kondisi masyarakat, misalnya skema pandangan sosial tentang korupsi, citra Orba tentang kekerasan, kemiskinan, persoalan struktural, jati diri bangsa, kaum-kaum yang termarginalisasi (LGBT+, orang-orang yang mandul, disfungsi seksual, dan sebagainya).

Citra seksualitas dalam puisi-puisi mbeling karya Remy Sylado masihlah berpusat dan bertumpu dari pemikiran sempit kaum heteroseksual secara aktif (dominan) dan bersifat patriarkis yang merendahkan kaum perempuan dan kaum marginal.

Dominasi pemikiran-pemikiran heteroseks dari diksi-diksi yang digunakan tentu secara tidak langsung akan menggiring pada marginalisasi kaum homoseks (LGBT+) meski dalam puisi-puisi Remy Sylado menyinggung soal homoseksual. Citra ini terhadap kaum perempuan juga akan menggambarkan dan menggiring pola pemikiran pada bentuk ideal, seperti perempuan yang harus sehat (cantik, memiliki anak, mampu menyusui) dan menggairahkan; citra ideal bahwa kodrat adalah tentang hubungan heteroseks dan homoseks sebagai “liyan” yang tak terdefinisikan.

Citra terhadap politik di Indonesia dalam puisi-puisi mbeling karya Remy Sylado hanya sempit membahas pada konteks Orba pada bagian perilaku korup saja, selain itu citra politikus negeri digambarkan pula sebagai orang-orang pembohong, banyak penyelewengan atas aturan sendiri, dan dari citra-citra itu dapat ditarik satu garis besar bahwa citra politik Indonesia cenderung hipokrit sehingga memunculkan *trust issue* (ilusif) pada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- De Jonge, Casper C. 2012. “Dionysius and Longinus on The Sublime: Rhetoric and Religious Language”. *The American Journal of Philology*. Diakses melalui <https://www.jstor.org/stable/23269805>. Vol. 113, No. 2. Hal. 271-300.
- Eagleton, Terry. 2006. *Teori Sastra: Sebuah Pengantar Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Freud, Sigmund. 2002. *Psikoanalisis Sigmund Freud*. Diterjemahkan dari *A General Introduction to Psychoanalysis* (1958) oleh Ira Puspitorini. Yogyakarta: Ikon Teralitera.
- Mahendra, Ilham. 2014. “Representasi Citra Orang Indonesia dalam Puisi Mbeling karya Remy Sylado”. *Jurnal Bahtera Sastra Indonesia*. Diakses melalui https://ejournal.upi.edu/index.php/BS_Antologi_Ind/article/view/633/469. Vol. 2, No. 2. Hal. 1-18..
- Minderop, Albertine. 2010. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2017. *Pengkajian Puisi*. Cetakan ke-XV. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prasetyo, Gregorius Agung Rendra. 2017. “Seksualitas dalam Novel Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas karya Eka Kurniawan”. *Sintesis*. Vol. 11, No. 1. Hal. 53-67.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2017. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riniwati, S. A. 2007. “Maknawi Puisi Mbeling dalam Belajar Apresiasi Puisi”. *Jurnal Penelitian Inovasi*, 172-189.
- Sayuti, Suminto A. 2002. *Berkenalan dengan Puisi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Sylado, Remy. 2004. *Puisi Mbeling*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia (KPG).
- Taum, Yoseph Yapi. 1997. *Pengantar Teori Sastra*. Ende, Flores: Penerbit Nusa Indah.
- _____. 2015. *Sastra dan Politik: Representasi Tragedi 1965 dalam Negara Orde Baru*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- _____. 2017. “Kritik Sastra Diskursif: Sebuah Reposisi”. Makalah Seminar Nasional Kritik Sastra. *Kritik Sastra yang Memotivasi dan Menginspirasi*. Jakarta: Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Teeuw, A. 2003. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1995. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

